

**ANALISIS PENILAIAN PERILAKU KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PADA
PELAKSANAAN UJIAN NASIONAL**

(Studi Kasus pada Sistem Manual-2014 dan Online-2015 di SMPK 2
Penabur Jakarta)

RUSTONO FARADY MARTA

*Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi - Universitas Bunda Mulia
rustonofarady@gmail.com*

HARRIS CHRISTANTO

*Marketing Communication Staff – PT. Hutan Gaya Indonesia
sangchristanto@yahoo.com*

ABSTRACT

In 2015, Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia did a breakthrough in the educational communication field, it is online-national examination, known as computer based test. In Jakarta, implementation of computer based test is coordinated by Provincial Education Board of DKI Jakarta and carried out 30 schools which consist of 1 junior high school, 3 senior high schools, and 26 vocational schools. SMPK 2 Penabur Jakarta was the first and chosen by government to run that new examination method. The purpose of this research is to know about comparison between paper based test in 2014 and computer based test in 2015 at SMPK 2 Penabur Jakarta, that was held on May 4 until 7, 2015. Selection of research subject was based on psychological characteristic of 9th grade students in junior high school (14 – 15 years old) who prioritized to observe on. The research applied social judgment theory by Muzafer Sherif. This qualitative-descriptive research used case study method and based on constructivism paradigm. Data collection was conducted by interview, Focus Group Discussion (FGD), and documentation study through online media. The result of this study shows that computer based test is more excellent than paper based test. SMPK 2 Penabur Jakarta gave positive response for this innovation.

Keywords: *Educational Communication, National Examination, Social Judgment, Junior High School Students.*

I. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat menuju ke arah yang semakin canggih.¹ Era dimana manusia semakin dekat dengan teknologi ini disebut dengan era digital.²

Kehadiran teknologi berdampak signifikan dalam bidang pendidikan, sehingga melahirkan istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dengan sumber teknologi yang memadai.³ Salah satu fakta perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan tahun 2015 adalah adanya peralihan sistem ujian nasional (UN) dari sistem konvensional menjadi komputerisasi.

UN telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2004-2005 untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program atau satuan pendidikan.⁴

Peraturan Pemerintah mengenai ujian nasional – sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 – mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti UAN (Ujian Akhir Nasional), yang kini disebut UN (Ujian Nasional). Pengaruh teknis pelaksanaan UN yang telah melibatkan teknologi adalah pergeseran sistem ujian nasional yang dilaksanakan secara konvensional (*paper based test* – PBT) ke komputerisasi (*computer based test* – CBT) atau yang dikenal dengan istilah UN *online*.

Secara teknis, pelaksanaan UN *online* menggunakan tiga alternatif sistem, yaitu *offline*, *semi-online*, dan *online* yang disesuaikan dengan ketersediaan jaringan internet dan kondisi komputer pada sekolah terkait. Tujuan pelaksanaan UN *online* adalah meminimalisasi potensi terjadinya kecurangan, melakukan penghematan anggaran untuk mencetak naskah ujian, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan inovasi UN *online* pada tingkat SMP dan SMA/K di 585 sekolah se-Indonesia. Di Jakarta, UN *online* dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan (Disdik) dan diselenggarakan di 30 sekolah yang terdiri

1 Romi Satrio Wahono, *Kiat Kreatif di Era Global, Dapat Apa Sih dari Universitas?* (Bandung: ZIP Books, 2009), hlm. 79.

2 Tan Kim Huat, "Church + Society In Asia Today: Defining the Digital Age: Hitting the Heart of the Haunting" dalam *A Publication of The Centre for The Study of Christianity in Asia, Volume 14 Number 1*, (Singapura: Trinity Theological College, 2011), hlm. 9.

3 R.C. Richey, "Reflections on the 2008 AECT Definitions of the Field" dalam *TechTrends, Volume 52 Issue 1*, (London: Springer, 2008), hlm. 24-25.

4 Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sosialisasi UN 2014-2015*,

<http://litbang.kemdikbud.go.id/pengumuman/Mengenal%20Puspendik%205%20Jan%202015-2.pdf>, diunduh 29 April 2015 pukul 22.20 WIB.

dari 1 SMP, 3 SMA, dan 26 SMK.⁵

SMPK 2 Penabur Jakarta merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama (SMP) yang dipilih oleh Kemendikbud untuk memberlakukan UN *online* perdana ini. Sekolah tersebut dipilih, karena tergolong sebagai SMP favorit di Jakarta dengan fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan UN *online*. Karena kebijakan penerapan UN *online* tahun 2015 baru pertama kali dilaksanakan, maka terindikasi ada perbandingan yang cukup signifikan pada pelaksanaan UN *online* tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis penilaian perilaku komunikasi peserta didik pada pelaksanaan ujian nasional melalui perbandingan sistem manual tahun 2014 dan *online* tahun 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian perilaku komunikasi peserta didik pada pelaksanaan ujian nasional melalui perbandingan sistem manual tahun 2014 dan *online* tahun 2015 pada SMPK 2 Penabur Jakarta?”

Muzafer Sherif dan Carl Hovland mencetuskan teori penilaian sosial pada tahun 1961, yang berbicara tentang cara seseorang membuat penilaian mengenai pernyataan yang didengarnya. Teori ini khususnya mempelajari proses psikologis

yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi.⁶ Sherif dan Hovland menyatakan:

*“Dalam interaksi dengan orang lain, kita harus bergantung pada sebuah dasar atau acuan internal. Dengan kata lain, acuan kita berada di kepala kita dan didasarkan pada pengalaman sebelumnya.”*⁷

Penilaian pesandiwujudkan dalam tiga rentang perilaku, yaitu rentang penerimaan (*latitude of acceptance*), rentang penolakan (*latitude of ignorance*), dan tidak terlibat (*latitude of noncommitment*). Rentang penerimaan dan penolakan seseorang dipengaruhi oleh keterlibatan ego (*ego involvement*). *Ego-involvement refers to how crucial an issue is in our lives.*⁸ Terdapat beragam patokan yang dijadikan sebagai pedoman perilaku, sehingga menimbulkan efek yang dinamakan kontras dan asimilasi.

*“Contrast is a perceptual distortion that leads to polarizaiton of ideas. Assimilation is the rubberband effect that draws an idea toward the hearer’s anchor, so that it seems that he and the speaker share the same opinion.”*⁹

Teori ini memperkirakan, jika sebuah

5 Lalu Rahadian, 30 Sekolah di Jakarta Laksanakan UN Online Tahun Ini, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150410082300-20-45605/30-sekolah-di-jakarta-laksanakan-un-online-tahun-ini/>, diunduh 1 Mei 2015 pukul 10.30 WIB.

6 Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 188.

7 Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Edisi 9*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 105-106.

8 Em Griffin, *A First Look at Communication Theory, Sixth Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2006), hlm. 208.

9 *Ibid.*, hlm. 210.

pesan berada dalam rentang penerimaan atau rentang netral, semakin berbeda pesan dengan pendirian, maka semakin besar pula perubahan perilaku yang diharapkan.

Penelitian ini memandang kebijakan UN *online* sebagai suatu hal baru yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI dan diaplikasikan bagi para pelajar. Teori ini digunakan untuk mengkaji penilaian SMPK 2 Penabur Jakarta mengenai UN *online*. Mereka memiliki penilaian yang berbeda-beda mengenai hal tersebut, dikarenakan setiap individu memiliki *ego-involvement* dan perilaku yang beragam.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan perbandingan UN manual dengan UN *online* di SMPK 2 Penabur Jakarta. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis.

Pada penelitian ini, proses interpretasi peneliti lakukan dalam memahami teks pada berita media *online* mengenai perbandingan UN manual tahun 2014 dengan UN *online* tahun 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta serta menginterpretasikan hasil diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi.¹⁰

Terdapat dua kategori yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian studi

10 Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, Cetakan ke-12, terj. M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 12.

kasus, yakni kekinian dan keunikan kasus, dalam arti berbeda dengan kasus yang lain. Studi kasus dalam penelitian ini menganalisis penerapan UN *online* sebagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang baru diterapkan pada tahun 2015, dengan melihat perbandingannya pada UN manual 2014 di SMPK 2 Penabur Jakarta.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode studi kasus.

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan cara semi-terstruktur. Wawancara juga dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang beragam aspek yang bermanfaat untuk menjadi dasar bagi pengkajian informasi secara lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap *key informant*, Bapak Drs. Supanna Wirija selaku Kepala SMPK 2 Penabur dan informan pendukung yaitu Bapak Christophorus Tommy Astanto,

11 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cetakan Keduapuluhlima, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

S.SI selaku *proctor* pelaksanaan UN *online* SMPK 2 Penabur Jakarta.

Focus group discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman kelompok. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara sebelumnya. FGD dilaksanakan pada tujuh pelajar kelas IX SMPK 2 Penabur yaitu Brenda, Lucinda, Giorgio, Yemima, Gabriella, Jonathan, dan Erin.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, seperti dokumen tentang latar belakang dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan UN manual tahun 2014 dan UN *online* tahun 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis suatu dokumen yang ada pada informan atau institusi yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca artikel media massa *online* yang memberitakan mengenai pelaksanaan UN manual tahun 2014 dan UN *online* tahun 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari: reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah menajamkan analisis mengenai pelaksanaan UN, mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat terkait UN manual dan UN *online*, serta mengorganisasikan data sehingga dapat menarik kesimpulan. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian, yaitu perbandingan UN manual dan UN *online* di SMPK 2 Penabur Jakarta.

Setelah data direduksi, langkah analisis dilanjutkan pada penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga informasi dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab rumusan masalah. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting guna menuju analisis kualitatif yang valid dan andal. Dalam melakukan penyajian data peneliti tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, namun menyertakan analisis yang terus-menerus hingga menarik kesimpulan.

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna (arti), keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Sebelum penarikan kesimpulan terlebih dahulu peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan

merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data dalam penelitian mengenai perbandingan pelaksanaan UN manual tahun 2014 dan UN *online* tahun 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta.

PEMBAHASAN

UN *Paper Based Test* (PBT)

Ujian nasional (UN) merupakan ujian yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan mengukur potensi pelajar dan menentukan taraf kompetensinya agar dapat dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuh. Mata pelajaran yang diujikan pada tingkat SMP dan sederajat yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam sistem pengerjaan, pelajar diharuskan untuk menghitamkan kertas lembar jawaban komputer (LJK) yang telah disediakan oleh pemerintah. Soal UN berbentuk pilihan ganda sebanyak 40-50 nomor, dengan rincian Matematika dan IPA terdiri atas 40 nomor, sedangkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki 50 nomor. Soal-soal tersebut dikelompokkan menjadi beberapa paket soal.

Pada tahun 2014, paket UN untuk seluruh pelajar SMP sejumlah 20 buah, dimana paket ujian tersebut berisikan soal-soal yang sudah diberikan kode berupa huruf. Pengadaan 20 paket soal ini bertujuan mengurangi kecurangan yang terjadi saat mengerjakan UN. Keberadaan paket

tersebut juga berguna untuk menghindari kebocoran soal UN yang kerap kali terjadi pada ujian-ujian sebelumnya.

Karakteristik UN manual atau ujian berbasis kertas antara lain: percetakan dan distribusi naskah soal dan LJK dalam jumlah besar, menggunakan kertas LJK untuk menjawab soal, memerlukan *scanner* untuk membaca hasil jawaban, membutuhkan pensil 2B untuk menghitamkan LJK, mensyaratkan jumlah pengawas yang memadai dalam setiap kelas, dan sebagai penentu kelulusan.

Berdasarkan situs www.beritasatu.com, dua dari 15 besar pelajar dengan nilai UN tertinggi tingkat SMP dan sederajat pada tahun 2014 berasal dari SMPK 2 Penabur Jakarta. Kedua pelajar itu adalah Inggriany Dwitami dan Gracia Caroline Ignatius yang berhasil mencapai nilai akhir 39,20.¹²

Pada tahun 2015, UN tidak lagi sebagai penentu untuk kelulusan pelajar SMP di Indonesia. UN digunakan sebagai tolok ukur kemampuan pelajar, apakah ia layak untuk lulus atau tidak. Agar pelajar dapat lulus dari tingkat SMP, nilai yang berperan besar adalah nilai ujian sekolah.

Mata pelajaran yang diujikan dalam UN 2015 sama seperti tahun 2014 yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA (secara berurutan menurut hari pelaksanaan). Pada tahun ini, kebijakan pemerintah mengenai

¹² Herman, *Pelajar SMP Negeri 99 Raih Nilai UN Tertinggi di Jakarta*, <http://www.beritasatu.com/pendidikan/190020-pelajar-smp-negeri-99-raih-nilai-un-tertinggi-di-jakarta.html>, diunduh 1 Mei 2015 pukul 22.00 WIB.

UN menjadi lebih ringan seperti hanya memberikan lima paket soal (tahun lalu sebanyak 20 paket) dan UN dapat diambil kembali, jika tidak lulus dalam ujian sebelumnya. Hal ini dikarenakan UN tidak menentukan kelulusan pelajar.

UN *Computer Based Test* (CBT)

UN tingkat SMP dan sederajat berlangsung serentak di Indonesia mulai tanggal 4 hingga 7 Mei 2015. Kemendikbud menyelenggarakan UN *online* atau CBT dengan tujuan meminimalisasi potensi terjadinya kecurangan, melakukan penghematan anggaran untuk mencetak naskah ujian, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan. Implementasi UN *online* masih bersifat *piloting* (percontohan).

Empat syarat bagi sekolah untuk dapat menjalankan UN *online* yaitu: jumlah fasilitas komputer memenuhi rasio 1:3, verifikasi jaringan *local area network* (LAN), pengujian beroperasinya sistem, dan *skill operator network*.¹³ UN *online* merupakan program terbaru dari Kemendikbud RI yang telah diujicobakan (*tryout*) pada tanggal 1 April 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta.

SMPK 2 Penabur Jakarta merupakan satu-satunya SMP di ibu kota yang melaksanakan UN *online*. Pihak sekolah

telah menyediakan 105 unit komputer, dengan sepuluh diantaranya adalah komputer cadangan yang terdapat dalam tiga ruangan. Pelaksanaan UN *online* dibagi dalam dua sesi, yakni sesi pertama pada pukul 07.30 – 09.30, sedangkan sesi kedua pada pukul 10.30 – 12.30. Sebanyak 190 pelajar kelas IX SMPK 2 Penabur Jakarta mengikuti ujian tersebut.

Pada setiap ruangan, ada seorang IT *support* yang sigap untuk mendampingi. Pihak sekolah pun telah mengirimkan surat kepada PT Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) agar dapat menjaga stabilitas listrik selama ujian berlangsung. Genset juga disediakan untuk mengantisipasi pemadaman listrik.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, berbagai portal berita *online* mengemukakan informasi yang senada. Kesamaan tersebut antara lain: keharusan menjaga kondisi kesehatan mata yang menatap layar komputer dalam jangka waktu dua jam, seluruh pelajar diterpa dengan *tryout* sebanyak lima kali dengan menggunakan kertas maupun komputer, kepastian soal yang berbeda dari sesi pertama dengan sesi kedua saat pelaksanaan UN *online*, penilaian pelajar mengenai efisiensi waktu pengerjaan dan kendala sistem yang *logout* setiap 15 menit, serta aspek praktis yang menjadi keunggulan.

UN *online* di SMPK 2 Penabur Jakarta berjalan lancar. Hal ini tampak dari tidak adanya gangguan fatal pada sarana dan prasarana serta hadirnya 190 pelajar tanpa seorang pun yang absen.

13 Noor Aspasia, *Kemendikbud Terapkan Empat Syarat untuk UN Sistem Online*, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150409080042-20-45300/kemendikbud-terapkan-empat-syarat-untuk-un-sistem-online/>, diunduh 1 Mei 2015 pukul 22.00 WIB.

Koordinasi pihak sekolah dengan institusi-institusi terkait seperti penyedia jasa layanan *provider* dan PT PLN mendorong UN *online* diselenggarakan dengan maksimal. Selain itu, hal utama yang dilakukan adalah mempersiapkan seluruh pelajar dari segi fisik dan psikis. Pelatihan menggunakan komputer berjaringan dan doa bersama tanggal 1 Mei 2015 merupakan wujud dari kesungguhan insan SMPK 2 Penabur Jakarta.

Penilaian Pelaku Pendidikan Digital

Peneliti menjabarkan perbandingan antara UN manual dan UN *online* di SMPK Penabur 2 Jakarta sebagai berikut:

1. Media yang digunakan

Pada tahun 2014, semua sekolah yang melaksanakan UN menggunakan kertas lembar jawaban komputer (LJK) sebagai media bagi pelajar untuk menghitamkan bulatan yang tersedia. Berbeda dengan tahun ini, beberapa sekolah yang telah diverifikasi oleh Kemendikbud RI dapat menyelenggarakan UN secara *online*. Terdapat 42 SMP dan sederajat se-Indonesia yang melaksanakan UN *online*. SMPK 2 Penabur Jakarta adalah salah satunya dan menjadi satu-satunya SMP di Provinsi DKI Jakarta yang menggelar UN *online*.

Media pengerjaan adalah pembeda pertama antara UN tahun sebelumnya dengan tahun ini. SMPK 2 Penabur Jakarta mempunyai komputer yang memenuhi rasio 1:2 (satu komputer untuk dua

pelajar pada dua sesi). Selain itu, kelancaran jaringan *server* yang dimilikinya mendorong sekolah tersebut terpilih untuk menyelenggarakan UN *online*.

2. Jumlah paket soal

Paket soal UN tahun 2014 sebanyak 20 buah, sedangkan tahun 2015 paket soal hanya ada lima macam. Paket soal dibuat lebih banyak pada tahun 2014 untuk menghindari terjadinya kecurangan (pelajar yang menyontek), sementara pada tahun 2015 paket soal dikurangi untuk meminimalisasi kesalahan dalam naskah soal. Paket soal *online* telah dikemas dalam satu *software* yang secara langsung mengacak soal ujian. Perbedaan tujuan dalam hal paket soal menjadi aspek perbandingan yang kedua. Jumlah paket soal tidak menjadi suatu perkara yang diutamakan pada tahun ini, melainkan bobot soal sebagai fokus perhatian. SMPK 2 Penabur Jakarta yang notabene menjalankan UN *online* juga mengerjakan soal dengan lima paket berbeda. Ketidakcocokan antara naskah dan lembar jawaban tidak ditemukan lagi pada ujian *online*.

3. Anggaran pengeluaran negara

Anggaran kas negara yang digunakan pada tahun 2014 mencapai Rp 600 miliar. Sementara itu, pada tahun ini anggaran ujian sebesar Rp 560 miliar. Anggaran pengeluaran berkurang karena adanya UN *online* yang tidak memerlukan pengadaan naskah soal dan lembar jawaban.

Hal ini menyiratkan bahwa UN *online* menghasilkan efisiensi biaya.

Selanjutnya, Rp 40 miliar yang telah dihemat dapat dialokasikan bagi kepentingan yang diprioritaskan negara, seperti penanganan kemiskinan dan perbaikan jalan.

4. Waktu pengerjaan ujian

Para pelajar menghitamkan bulatan-bulatan LJK saat UN tahun 2014, sedangkan tahun ini pelajar di SMPK 2 Penabur Jakarta hanya meng-*klik* satu *option* yang tepat sesuai jawaban yang dipilih. Menghitamkan lembar jawaban membutuhkan waktu yang lebih lama daripada meng-*klik* pada kolom yang tersedia di monitor.

5. Daya baca pelajar

Studi terdahulu menyatakan bahwa kecepatan membaca melalui layar komputer lebih lambat di atas 25 persen daripada melalui kertas.¹⁴ UN manual tahun 2014 memudahkan pelajar untuk membaca dan memahami naskah soal. Sementara itu, UN *online* yang menggunakan media komputer, menyebabkan pelajar membutuhkan waktu yang lebih lama agar dapat membaca dan memahami maksud soal.

6. Kepraktisan

UN manual memerlukan kertas LJK, pensil 2B, penghapus, dan papan alas dalam pengerjaannya, sedangkan UN *online* membutuhkan *mouse* untuk menggerakkan kursor dan *scroll* pada monitor komputer. Hal ini menunjukkan bahwa UN *online* lebih praktis daripada UN manual, bila

dilihat dari sisi peralatan.

7. Pasokan listrik yang diperlukan

UN manual memerlukan pasokan listrik untuk penerangan (lampu) dan kipas angin atau *air conditioner* (AC) untuk menyejukkan udara ruangan. Sementara itu, UN *online* membutuhkan pasokan listrik lebih besar untuk komputer dan stabilisator, di samping lampu dan AC. Pasokan listrik yang besar diupayakan agar proses pengerjaan ujian dapat berjalan optimal. Pihak SMPK 2 Penabur Jakarta bahkan menyediakan genset untuk mengantisipasi listrik yang padam.

8. Sumber daya pengawas ujian

Pada saat UN manual tahun 2014, terdapat dua sampai tiga orang pengawas dalam satu ruangan kelas. Pada tahun ini, SMPK 2 Penabur menyertakan seorang IT *support* (bukan pengawas ujian) untuk berjaga-jaga bilamana terjadi gangguan pada komputer yang digunakan. UN *online* tidak memerlukan banyak pengawas dalam ruangan. Hasil ujian langsung dikumpulkan melalui jaringan komputer, tidak lagi menggunakan jasa pengawas untuk mengantarkan LJK pada panitia penilai.

9. Rekapitulasi hasil ujian

Pada tahun 2014, LJK di-*scan* untuk mengetahui nilai yang dicapai oleh setiap pelajar. UN *online* tidak menggunakan *scanner*, karena terdapat program yang dapat menilai langsung hasil ujian. Hal tersebut menyebabkan rekapitulasi hasil ujian manual memerlukan waktu lebih lama daripada

¹⁴ Joko D. Muktiono, *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 2.

rekapitulasi ujian *online* yang telah menggunakan komputer berjaringan.

Elaborasi Komprehensif

UN manual atau *paper based test* (PBT) memerlukan upaya koordinasi dari banyak pihak: pemerintah, percetakan, distributor naskah, sekolah, penilai, pengawas, dan para pelajar. Hal ini menyebabkan UN manual dibuat dalam 20 paket soal dengan anggaran yang besar.

UN manual juga mengharuskan setiap pelajar memiliki pensil 2B serta mewajibkan sekolah-sekolah bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang memiliki fasilitas *scanner* untuk menilai hasil ujian. Keadaan ini menyebabkan sisi kepraktisan tidak ditemukan pada sistem UN manual.

Di sistem UN *online*, pelajar dihadapkan pada layar komputer untuk meng-*klik* jawaban. Pihak sekolah yang memenuhi syarat dari Kemendikbud RI dapat menyelenggarakan UN *online*. Sistem terintegrasi yang menjadi ciri khas UN *online* memudahkan aktivitas-aktivitas terkait, seperti pengunduhan soal, pengerjaan ujian, dan penilaian hasil.

Pelajar tidak perlu membawa alat tulis dan tidak mencemaskan kealfaan terbacanya pembulatan lembar jawaban pada *scanner*. Di sisi lain, pasokan listrik yang besar diperlukan agar proses ujian berjalan lancar.

Dari perbandingan di atas, dapat dikatakan bahwa UN *online* memiliki keunggulan lebih banyak dibandingkan dengan UN manual. Selain menghemat

waktu dalam pengerjaan, pemerintah juga dapat menghemat biaya dalam pengadaan naskah soal dan lembar jawaban.

Ujian berbasis komputer ini akan dapat direalisasikan lebih optimal, apabila sarana dan prasarana pihak sekolah mendukung. Banyak kekhawatiran yang muncul mengenai kekurangan UN *online*, seperti padamnya listrik dan *server* jaringan yang tiba-tiba rusak (*down*).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan FGD, ditemukan tiga poin utama:

1. Rentang penilaian

Key informant menilai bahwa UN *online* atau CBT diterima oleh seluruh pelajar kelas IX SMPK 2 Penabur Jakarta. Sistem ujian tersebut memudahkan pelajar untuk menjawab, dengan tidak menghabiskan waktu dalam menghitamkan lembar jawaban. Para pelajar tinggal meng-*klik* pada kolom jawaban. Dari hari pertama sampai hari keempat ujian, tersedia suatu *database* yang mengandung *list* berisi keikutsertaan pelajar (seperti *submit* presensi). Hal ini mempermudah proses deteksi kehadiran dan kelengkapan dalam menjawab seluruh soal. Bila ada satu kotak yang belum tercentang, maka pelajar terkait artinya tidak hadir atau ada soal yang terlewatkan. Pada UN manual, kertas perlu dimasukkan ke dalam *scanner*, sehingga memungkinkan ada jawaban yang tidak terbaca oleh mesin.

UN *online* memberikan kemudahan, mulai dari cara menjawab (hanya meng-*klik*), sistem detektor

kehadiran (*database* pusat presensi), hingga penilaian jawaban (tidak menggunakan *scanner*). UN *online* memberikan kemudahan bagi pelajar, pihak sekolah, dan penilai.

Para pelajar juga tidak harus menghabiskan banyak energi dengan berpikir dan menghitamkan jawaban, tetapi cukup dengan meng-*klik* jawaban yang tersedia. Pelajar tidak khawatir akan kesalahan dalam menjawab karena pada sistem UN *online*, kesalahan dapat langsung diganti dengan meng-*klik* pada kolom jawaban yang lain. Kebijakan Kemendikbud RI dalam menerapkan UN *online* berada dalam rentang penerimaan (*latitude of acceptance*) karena menumbuhkan rasa nyaman dan mengurangi keraguan pelajar dalam menjawab soal.

Para pelajar yang tergabung dalam FGD setuju dengan penerapan UN berbasis komputer ini. Hal ini dikarenakan proses pengerjaan dapat memaksimalkan waktu untuk fokus menjawab dibandingkan dengan UN manual yang harus membagi fokus antara berpikir dan menghitamkan lembar jawaban.

2. Keterlibatan ego

Menurut *key informant*, UN *online* menjamin kerahasiaan data soal, karena tidak ada praktik jual beli naskah soal seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Para pelajar juga tidak dihantui oleh kecemasan bilamana soal dapat diperoleh dan diketahui dari jauh hari. Bapak Drs. Supanna Wirija menambahkan bahwa hingga

hari pelaksanaan ujian pun, baik kepala sekolah maupun guru tidak mengetahui soal ujian. Soal baru dapat diakses pada pukul 07.00 (sesi 1) dan pukul 10.00 (sesi 2), dimana sebelum mengakses diperlukan *username*, *password*, dan *token* dari masing-masing pelajar.

Di samping itu, para pelajar tidak merasa khawatir selama mengerjakan soal ujian, jika lembar jawaban basah karena keringat atau tersobek ketika dihapus. Pihak sekolah juga telah membiasakan seluruh pelajarnya untuk mengerjakan tugas secara *online* (*e-learning*). Kebiasaan ini yang membuat pelajar lebih percaya diri dalam menghadapi UN *online*. Selain di lingkungan sekolah, anak-anak zaman sekarang pun sudah fasih memainkan *gadget* dan perangkat komputer.

UN *online* pun memudahkan pihak *proctor*. Jawaban yang sudah tersimpan pada sistem dikirim oleh *proctor* ke *server* pusat. UN *online* memudahkan pengumpulan data.

Bila dilihat dari sisi pengawas ujian, tanggung jawabnya lebih ringan daripada memerhatikan berlangsungnya UN manual. Seorang pengawas UN *online* bertanggung jawab pada saat pelaksanaan ujian saja, karena jawaban sudah di-*upload* langsung melalui *server* yang dikoneksi oleh *proctor*. Sementara itu, seorang pengawas UN manual bertanggung jawab dalam pengecekan lembar jawaban dan dapat ditelepon dari pusat bila ada kelalaian dalam memeriksa keabsahan data.

Rahasia soal terjamin, tidak

mencemaskan kertas basah atau sobek, terbiasa dengan komputer, kemudahan dalam mengumpulkan jawaban, dan kenyamanan dalam mengawasi ujian adalah beragam aspek positif UN *online* pada poin ini. Sisi psikologis pelajar, sekolah, dan pengawas lebih teratur, sehingga membuat proses berlangsungnya UN *online* lebih lancar daripada UN manual. Hal ini disebabkan psikologi (afeksi) terkait dengan kognisi dan perilaku, yakni afeksi yang positif karena kognisi positif akan menghasilkan perilaku yang lebih produktif.

Pelajar kelas IX SMPK 2 Penabur Jakarta lebih merasa nyaman dan aman dengan pelaksanaan UN *online* ini, karena menghilangkan kekhawatiran saat proses menghitamkan kertas lembar jawaban pada sistem ujian nasional manual.

3. Efek penilaian

Penerimaan UN *online* menandakan bahwa persepsi antara individu dan lembaga terkait setara. Dalam teori penilaian sosial, hal ini dinamakan efek asimilasi. Dari hasil wawancara dengan *key informant*, ditemukan bahwa kebiasaan sekolah dengan sistem *e-learning* mendukung kebijakan UN *online*. Adanya kesamaan pandangan bahwa sistem berbasis komputer lebih efisien dibandingkan dengan sistem konvensional. Hal ini juga sejalan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan nasional dan pengembangan kompetensi pelajar.

Berdasarkan pernyataan dari

informan, UN *online* sangat membantu dan memberikan banyak kemudahan khususnya bagi para pelajar dan pengawas. Efisiensi waktu pengerjaan, sirkulasi pengedaran dan pengembalian soal, informasi yang jelas, serta berbagai macam kelengkapan fasilitas yang telah disusun oleh pemerintah membuat UN *online* dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil FGD, tampak bahwa pelajar kelas IX SMPK 2 Penabur Jakarta menerima pelaksanaan UN *online*. Hal ini menandakan adanya persepsi yang setara antara peserta ujian dengan pemerintah melalui kebijakan inovasi dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Hal yang dapat disimpulkan dari analisis pembahasan adalah ujian nasional (UN) manual memiliki keunggulan lebih sedikit daripada UN *online*. Kelebihan UN manual adalah daya baca pelajar lebih cepat dan pasokan listrik kecil. Sementara itu, UN *online* mempunyai banyak keunggulan dari segi media, jumlah paket soal, anggaran pengeluaran, waktu, kepraktisan, pengawas, dan rekapitulasi hasil.

Penerapan kebijakan Kemendikbud RI mengenai UN *online* pada tahun 2015 ini direspons positif oleh SMPK 2 Penabur Jakarta, baik kepala sekolah, *proctor*, dan para peserta ujian. Aspek penilaian ini tampak dalam rentang penerimaan (*latitude of acceptance*) dan keterlibatan ego yang setara antara harapan dengan kenyataan,

sehingga menimbulkan efek asimilasi dalam mendukung pelaksanaan UN *online* untuk tahun ajaran mendatang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi SMPK 2 Penabur Jakarta, sebaiknya memprioritaskan kendala saat persiapan dan pelaksanaan UN *online* ke dalam evaluasi bersama yayasan, sehingga dapat memaksimalkan proses penyelenggaraan pada tahun berikutnya;
2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, agar dapat mengoptimalkan fungsi UN *online* pada tingkat SMP dan sederajat, sebagai langkah untuk memajukan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih maju;
3. Bagi peneliti selanjutnya di bidang ilmu komunikasi, hendaknya dapat mengkaji lebih dalam mengenai topik bahasan, atau meneliti objek yang sama dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas pelaksanaan UN *online* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspasia, Noor. *Kemendikbud Terapkan Empat Syarat untuk UN Sistem Online*. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150409080042-20-45300/kemendikbud-terapkan-empat-syarat-untuk-un-sistem-online/>. Diunduh 1 Mei 2015 pukul 22.00 WIB.
- Griffin, Em. 2006. *A First Look at Communication Theory*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Herman. *Siswa SMP Negeri 99 Raih Nilai UN Tertinggi di Jakarta*. <http://www.beritasatu.com/pendidikan/190020-siswa-smp-negeri-99-raih-nilai-un-tertinggi-di-jakarta.html>. Diunduh 1 Mei 2015 pukul 22.00 WIB.
- Huat, Tan Kim. 2011. *Church + Society In Asia Today: Defining the Digital Age: Hitting the Heart of the Haunting. A Publication of The Centre for The Study of Christianity in Asia*. Volume 14 Number 1. pp 9. Singapura: Trinity Theological College.
- Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sosialisasi UN 2014-2015*. <http://litbang.kemdikbud.go.id/pengumuman/Mengenal%20Puspendik%205%20Jan%202015->

2.pdf. Diunduh 29 April 2015 pukul 22.20 WIB.

- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Alih Bahasa: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan Keduapuluhlima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahadian, Lalu. *30 Sekolah di Jakarta Laksanakan UN Online Tahun Ini*. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150410082300-20-45605/30-sekolah-di-jakarta-laksanakan-un-online-tahun-ini/>. Diunduh 1 Mei 2015 pukul 10.30 WIB.
- Richey, R.C. 2008. *Reflections on the 2008 AECT Definitions of the Field*. *TechTrends*. Volume 52 Issue 1. pp 24-25. London: Springer.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahono, Romi Satrio. 2009. *Kiat Kreatif di Era Global, Dapat Apa Sih dari Universitas?* Bandung: ZIP Books.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Cetakan ke-12. Alih Bahasa: M. Djauzi Mudzakir Jakarta: Rajawali Pers.